



Kurva-Kurva Kotor di Jiwa Manusia

Pelangi » Risalah | Rabu, 18 Agustus 2010 18:55

Penulis : Febi Robianti

Para sahabat di zaman Rasulullah yang agung sering seolah baru mendengar sebuah ayat, walau itu adalah kali kesekian ayat tersebut dibacakan. Mata mereka mencururkan telaga bernama taubat. Luar biasa memang. Al-Qur'an selalu menjadi baru dan mewarnai jiwa-jiwa yang sendu yang merindu kedekatan dengan Allah SWT. Ayat-ayat samawah (langit) itu laksana butiran berlian yang senantiasa indah dipandang dari berbagai sisi dan menggelorakan jiwa hingga mengikis ketakutan akan mati.

Akan tetapi, ternyata, wahai saudaraku terkasih, tidak semua orang bisa merasakan kilatan keajaiban sabda-sabda langit ini. Hanya mereka yang menjaga kebersihan nuraninya saja yang bisa tersentuh oleh Al-Qur'an Al-Karim. Hanya mereka yang mencintai Allah dengan kesucian hati saja yang mampu memahami dan menangkap fenomena ghaib, pengalaman ruhani yang tinggi ketika membacanya. Yang lain? No way! Tak ada cara bagi manusia bertendensi duniawi bersentuhan dengan spirit Al-Qur'an. Sepintar apa pun dia. Semahir apa pun berbahasa Arab. Sepandai apa pun mencipta sastra dari berbagai genre. Mereka hanya bisa membaca, memahami, dan menikmati ayat suci ini sebatas kedalaman maknanya, sebatas keindahan bahasanya saja. Bahkan, mereka mempelajarinya untuk menikam umat Islam yang jauh dari Al-Qur'an untuk menjadikan mereka semakin jauh.

Al-Qur'an hanya berupa cangkang! Tak membangun marka di dalam hati. Tak mencipta rindu dalam qalbu untuk berjumpa dengan Penguasa Alam Semesta. Tak merasa terjamin kala realita yang ada bersama problematika yang menumpuk di setiap sudut kota begitu menggelisahkan jiwa! Bahkan, tak membuat bangkitnya semangat untuk mendzahirkan kerjaan Allah SWT di muka dunia.

Sebuah pengandaian sederhana dari guruku tersayang. Beliau bercerita, jika seseorang melewati sebuah tempat yang sampah menggunung di sana. Kubangan air kotor membentuk kurva-kurva di atas tanahnya yang berwarna hitam dan bau busuk begitu menusuk dan menyebar. Pastilah dia menutup hidungnya dan berusaha menghindari genangan demi genangan sebaik mungkin. Bisa jadi mereka mengangkat sedikit celana dan roknya, menjinjitkan kakinya, dan menutup hidungnya. Ditambah menahan mual yang menggejolakkan perut. Ya! Ini sama halnya dengan persentuhan kita dengan lingkungan yang lekat dengan penyimpangan, pemaksiyatan, pengkhianatan aqidah! Jika sensitifitas masih berupa muatan yang murni di dalam jiwa, tentu manusia akan merasa jijik terhadap semua tingkah polah dan pola pikir yang bersebrangan dengan kehendak Ilahiyah. Tapi, jika tidak? "Ah, biasa aja tuh! Emang sudah biasa begitu." Na'udzubillah summa na'udzubillah.

Sudahkah kita merasa JIJK?

Konon, itulah yang dinamakan taqwa. Berhati-hati agar tidak terkena polusi-polusi fisik dan ruhani. Ah, kini resistensi kita menurun rupanya! Antibodi yang ada harus dipacu dengan suplemen. Namun, Allah Mahatahu. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi Syifa'. Obat bagi ruhani yang sakit. Bukan sekadar suplemen. Namun, Allah juga menetapkan. Hanya orang yang mau menyadari bahwa ruhaninya sakit. Hanya orang yang mau merendahkan diri untuk dikoreksi, diobati, dan diatur dengan ayat-ayat Allah saja yang bisa mendapatkan kemanfaatan petunjuk dan rahmat, kemuliaan Asy-Syifa ini.

Allah menyapa kita dengan surat Al-Waqiah dalam ayat ke77-79. Ia SWT berkata, "Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuz). Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan."

Apakah kita termasuk salah satu di antaranya?

Simaklah ayat Al-Qur'an di bawah ini. Mahabentar Allah dengan Segala Firmannya, "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabb-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang beriman." (QS. Yunus : 57).

Saudaraku yang dikasihi Allah, lihatlah. Di awal ayat Allah menyeru seluruh manusia, tetapi di akhir ayat terjadi pengkhususan (takhsis), bahwa penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat DITUJUKAN bagi orang-orang beriman.

Mari lenyapkan ketakutan dan kegelisahan hidup dengan meminta kepada Allah untuk disucikannya jiwa-jiwa kita. Mari memohon agar jiwa-jiwa ini segera menjadi layak untuk bersentuhan dengan jiwa Al-Qur'an. Mari memohon agar semangat terpompa dalam dawah cinta perjuangan penegakan kalimat Allah di bumi pertiwi. Marilah menuju pentakhsisan, pengistimewaan, agar Allah memanggil kita dengan panggilan kecintaan, "Yaa ayyuhalladziina amanu."